



**AL QODIRI**

**JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN**

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

## Representasi *Al-Khamr* Dalam Al-Qur'an (Studi Semiotika Roland Barthes)

<sup>1</sup>Mawardi Khalid,<sup>2</sup>Normuslim,<sup>3</sup>Ahmadi

*Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya*

[<sup>1</sup>sahabatgraph@gmail.com](mailto:sahabatgraph@gmail.com)

[<sup>2</sup>normuslim65@gmail.com](mailto:normuslim65@gmail.com)

[<sup>3</sup>ahmadi@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:ahmadi@iain-palangkaraya.ac.id)

Volume 23 Nomor 2 Agustus 2025: DOI <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.321-330>  
*Article History Submission:* 14-05-2025 *Revised:* 21-06-2025 *Accepted:* 12-07-2025 *Published:* 02-08-2025

### ABSTRACT

*Al-Khamr* is one of the Arabic words found in the Qu'an that gives a variety of interpretations because it is a term that refers to the nature of a thing. Many Islamic scholars of the past and present provide different understandings based on context and concept. This different understanding has an impact on the legal derivatives of *khamr* itself. This article tries to examine slowly using the theory of signs and grammar so as to produce basic concepts and applied concepts. Resulting in an understanding that *khamr* is not only a drink resulting from processed or fermented wine and so on. Understanding *Khamr* can be an object or a condition both environment and system that has caused the closing of the mind so that humans as intelligent beings can no longer think in their nature.

**Keywords:** *Al-Khamr, Representation, Quran, Semiotics, Roland Barthes*

### ABSTRAK

*Al-Khamr* merupakan salah satu kata berbahasa arab yang terdapat dalam Al-Qur'an yang memberikan bermacam-macam interpretasi karena merupakan kata istilah yang menunjukkan satu sifat benda. Banyak ilmuwan Islam masa terdahulu dan masa sekarang yang memberikan pemahaman yang berbeda berdasarkan konteks maupun konsep. Pemahaman berbeda ini membuat hal tersebut berdampak terhadap hasil turunan hukum dari *khamr* itu sendiri. Penelitian ini mengungkapkan makna serta kedudukan makna melalui sudut pandang semiotik menggunakan teori Roland Barthes bagaimana dihasilkannya makna pada beragam konteks sebagai bentuk dari representasi. Artikel ini mencoba mengkaji dengan perlahan menggunakan teori tanda dan tata bahasa sehingga menghasilkan konsep dasar dan konsep terapan.

**Kata kunci:** *Al-Khamr, Representasi; Al-Qur'an; Semiotik; Roland Barthes.*

### PENDAHULUAN

Persoalan *khamar* dalam Islam sangat menarik untuk ditelaah. Bermula dari perintah Allah *Subhanahu Wata'ala* yang secara tegas agar menjauhi minuman *khamar* karena merupakan perbuatan keji (Al-Maidah (5): 90) dan Allah SWT juga melarang mendekati atau mengerjakan sholat disaat orang sedang mabuk (An-Nisa (4): 43). Namun, pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Umar, bahwa Rasulullah *Shallahu 'alaihi Wasallam* bersabda, "Setiap yang memabukkan

*adalah khamr dan setiap khamr itu haram.*” (HR Muslim dan Daruquthni). Maka kemudian muncul penafsiran yang berbeda-beda terhadap *khamr*, terutama dalam hal pemahaman atau penerapannya pada kehidupan kondisi sosial. (Suryani & Fahyuni, 2024), (Habibie, 2023)

Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa dimana *Khamr* merupakan salah satu bentuk perolehan dan penggunaan harta yang dilarang karena bisa menyebabkan pemborosan serta bertentangan dengan menafkankannya di jalan yang baik. Beliau juga menjelaskan bahwa yang disebut *khamr* adalah segala sesuatu yang memabukkan, apapun bahan mentahnya. (Wijaya & Firmanto, 2021), (Leliana et al., 2021) Minuman yang berpotensi memabukkan bila diminum dengan kadar normal oleh seorang normal, maka minuman itu adalah *khamr* sehingga haram hukum meminumnya, baik diminum banyak atau tidak. Keharaman minuman keras bukan karena adanya bahan alkoholik pada minuman itu, tetapi karena adanya potensi memabukkan serta merusak akal dan jiwa. Dari sini, makanan dan minuman apapun yang berpotensi memabukkan bila dimakan dan diminum oleh orang yang normal –bukan orang yang telah terbiasa meminumnya maka ia adalah *khamar*. (Subaidah, 2023)

Quraish Shihab disini memahami definisi *khamr* dengan makna yang masih umum. Pada penafsiran ayat yang lain Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *khamr* adalah minuman keras, dimana memeras anggur sehingga menjadi *khamr*, yakni minuman keras. Pemahaman terhadap *khamr* berbeda-beda dikalangan ulama. (Ibrahim et al., 2023), (Nurdiansyah et al., 2023) Namun sebagian besar lebih menonjolkan unsur yang memabukkan atau menghilangkan kesadaran. Artinya, segala sesuatu yang memabukkan atau menghilangkan kesadaran disebut *khamr*.

Secara umum, golongan alkohol bersifat narkosis (memabukkan). Namun, alkohol bukan satu-satunya senyawa kimia yang dapat menyebabkan mabuk, banyak senyawa-senyawa lain yang bersifat memabukkan jika dikonsumsi dalam kadar cukup tinggi. Seperti halnya metamfetamin zat kimia sintetis atau tanaman lain yang pola konsumsinya berbeda dari minuman beralkohol yang memberikan efek kehilangan kesadaran. (Roni & Nasution, 2021) Keberadaan produk-produk memabukkan tersebut membuat representasi *khamar* dalam *Al-Quran* menjadi menarik untuk dikaji. Pendekatan semiotik dirasa perlu dalam analisis *khamr* demi mengungkap makna pesan yang terkandung. (Saputranur, 2024)

Semiotika adalah sebuah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda, dalam kata lain sebuah bahasa atau perkataan orang sebagai bagian dari kehidupan sosial. (Rahma et al., 2024) Ada dua tokoh kunci yang mengembangkan semiotika yakni Ferdinand de Saussure seorang tokoh tradisi strukturalis yang mengembangkan dasar-dasar linguistik umum mana pemikirannya bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda. Tokoh selanjutnya ialah Charles Sanders Peirce yang merupakan

seorang yang banyak memberikan dasar-dasar paradigmatik terhadap semiotika adalah Charles Sanders Peirce. Istilah semiotika sendiri sebenarnya justru mengacu pada pemikiran Peirce, sementara tradisi Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang lebih dikenal dengan istilah semniologi meskipun kedua istilah tersebut mengacu pada ilmu yang sama. (Larasati & Indriyani, 2022), (Knight, 2020).

Adapun representasi *khamr* dapat diartikan sebagai gambaran yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media yaitu Al-Quran. (Marty, 2022), (Hatta, 2024). Representasi merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah dan selalu ada pemaknaan baru. Inilah yang menjadi landasan dalam pembahasan pada penulisan ini, yang membahas tentang representasi *khamr* dalam Al-Qur'an menggunakan teori semantik Roland Barthes.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari sumber tertulis seperti Al-Qur'an, kitab tafsir (*al-Thabari, al-Qurthubi,*), serta buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui, pertama, Analisis Isi (*Content Analysis*) untuk mengkaji makna kata *khamr*, kedua Pendekatan Tematik untuk mengelompokkan ayat dan tafsir berdasarkan tema pelarangan dan hikmahnya Metode ini mengacu pada panduan dari tentang penelitian kepustakaan, yang menekankan pentingnya kajian literatur yang valid dan akademis.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **A. Representasi**

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. (Jayanti, 2025), (Saputra & Albab, 2024).

Menurut Chris Barker representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. (Afrisyah & Kurniawan, 2024) Representasi dapat diartikan sebagai konstruksi sosial yang mengeksplorasi pembentukan makna dalam teks dan memerlukan penyelidikan tentang bagaimana makna dihasilkan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, representasi bukanlah aktivitas atau proses yang statis, tetapi proses yang dinamis, yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia yang juga terus bergerak dan berubah. (Mandalia & Supriadi, 2023).

## B. *Al-Khamr*

*Al-Khamr* atau *khamr* diambil dari kata *khamara* dalam bahasa Arab, yang berarti 'menutupi'. Menurut pengertian *urf* pada masa itu, *khamar* adalah apa yang bisa menutupi akal yang terbuat dari perasan anggur. Sedangkan dalam pengertian *syara'*, *khamar* tidak terbatas pada perasan anggur saja, tetapi semua minuman yang memabukkan. (El-Feyza & Hidayat, 2022) Ulama kontemporer menyimpulkan makna *khamr* adalah setiap yang memabukkan, baik dalam pengertian etimologi dan terminologi, dari jenis apa saja, baik berupa minuman maupun makanan, baik dengan cara dihirup, disuntik, maupun dengan cara lainnya. Mengenai *khamar* ini para ulama berbeda pendapat tentang istilah *khamr*. (Roni & Nasution, 2021).

Pendapat para ulama mengenai *khamr* terbagi ke dalam pendapat yang ketat dalam hal mengacu konteks *Al Quran*, pendapat yang moderat, dan pendapat yang longgar. Pendapat yang ketat dalam hal mengacu konteks *Al Quran* menyebutkan bahwa *khamr* hanya terbatas pada perasan anggur saja. (Adiansyah & Yahya, 2022) Ulama yang berpendapat untuk hal ini terdiri dari ulama Hanafiyah dan Syafi'iyah. Pendapat yang moderat dalam hal mengacu konteks *Al Quran* menyebutkan bahwa *khamr* tidak terbatas pada anggur saja, melainkan setiap minuman yang memabukkan, baik mentah maupun matang (dimasak). (El-Feyza & Hidayat, 2022) Ulama yang berpendapat ketat hal ini terdiri dari ulama Malikiyah, sebagian Syafi'iyah, dan Hanabilah. Pendapat yang longgar dalam hal mengacu konteks *Al Quran* mengenai *khamr* memberikan pendapat bahwa istilah *khamr* mencakup semua hal yang memabukkan, baik berasal dari perasan anggur atau bahan-bahan lainnya, baik berupa zat cair atau zat padat. (Muna & Hidayatullah, 2025).

Adapun *madzhab* ulama moderat yang berpendapat bahwa *khamar* terbatas pada minuman yang memabukkan saja, atau zat cair saja, baik perasan anggur maupun bahan lain. Menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) *Khamr* adalah setiap minuman yang memabukkan, baik dari anggur atau yang lainnya, baik dimasak ataupun tidak.

## C. Teori Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang sangat kuat mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure. (Jayanti, 2025) Dia mengklaim bahwasanya bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu. (Afrisyah & Kurniawan, 2024) Semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*tosinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal makna objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan sistem terstruktur dari tanda. Sistem denotasi

adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak dibalikinya. (Nurdiansyah et al., 2023) Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

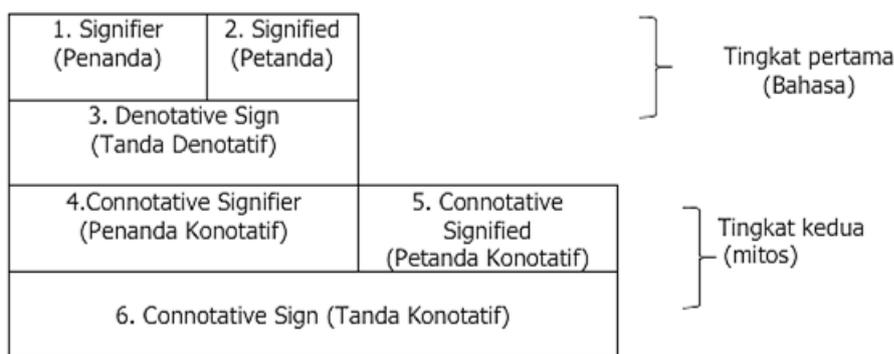
<i>Primary Sign</i>	$E_1$	$R_1$	$C_1$
<i>Secondary Sign</i>	$E_2$	$R_2$	$C_2$

**Tabel Semiotika Roland Barthes**

Barthes mendefinisikan sebuah tanda (sign) sebagai sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan content atau signified (C), bahwa antara E dan C harus ada relasi (R). (Wild, 2020)

Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai (mitos), dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.



Dari peta tanda Roland Barthes, terlihat bahwa denotative terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotasi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotasi

tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya.

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua.

#### D. Analisis Representasi *Al-Khamr* Berdasarkan Teori Semiotik Roland Barthes

Imam Al-Qurtubi mendefinisikan *khamr* secara bahasa yaitu kata yang diambil dari (خَمَرَ) yang mempunyai makna (سَتَرَ) yaitu menutupi. Bisa juga diambil dari kata (خِمَارُ الْمَرْأَةِ) yaitu cadar yang menutupi wajah perempuan, maka setiap benda yang menutupi sesuatu bisa disebut *khamr*. Seperti kata

!...خَمِرُوا أَنْفُسَكُمْ...! *Tutupilah bejana kalian!* (Xu, 2024)

Secara bahasa *Khamr* menjadi penanda bagi sifat yang berfungsi menutupi sesuatu (signifier) dan dengan tertutupnya sesuatu tersebut menjadi tanda bahwa ada sesuatu yang menutupi (signified) yaitu *khamr*. Pada tahapan ini menurut Roland Barthes *khamr* menjadi tanda denotatif (denotative sign) yang memiliki makna yang absolut dengan makna tertutup.

Sebagian ulama berpendapat kenapa disebut خمر karena ia يُخَالِطُ الْعَقْلُ yaitu membuat akal bercampur aduk dan tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hingga masyarakat arab menyebut, atau menamai sebuah minuman yang dapat menutupi akal hingga tidak dapat berpikiran secara sadar dan jernih dengan sebutan *khamr*. (“Roland Barthes:,” 2024)

Pada tahapan ini berdasarkan teori semiotik Roland Barthes *khamr* menjadi penanda bagi sifat yang berfungsi menutupi akal (connotative signifier) dan sekaligus menjadi tanda bahwa sesuatu yang menutupi akal itu adalah *khamr* (connotative signified), maka lahirlah makna dari tanda konotatif (connotative sign) yang dapat menimbulkan interpretasi baru terhadap kata *khamr*. (Afrisyah & Kurniawan, 2024)

Penanaman ide pada pemahaman atau pemaknaan terhadap *khamr* yaitu benda yang mampu membuat akal bercampur aduk dan tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Membuat pemahaman yang dimaksud dengan *khamr* itu bermacam-macam. Seperti halnya menurut penduduk Hijaz dan mayoritas Ahli Hadis, *khamr* adalah semua jenis minuman yang memabukkan, baik berasal dari perasaan anggur maupun yang lainnya seperti minuman yang memabukkan yang terbuat dari korma, jewawut dan gandum. Adapula menurut penduduk Irak, *khamr* adalah semua jenis minuman yang terbuat dari perasan anggur saja. Adapun

minuman lain yang memabukkan seperti minuman dari perasan korma dan gandum, maka disebut *nabidz* bukan *khamr*.

Interpretasi baru terhadap kata *khamr* akan lahir tergantung dari asumsi masyarakat tertentu pada masa tertentu pula. Maka makna dasar dari *khamr* yang dimaksud *Al-Quran* adalah makna yang dipahami oleh masyarakat arab pada masa itu yang sudah menjadi tanda konotatif, bukan makna dasar secara bahasa yaitu tanda denotatif dari *khamr*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi *khamr* dalam *Al-Qur'an* adalah simbol bagi sesuatu benda yang dapat menutupi akal hingga tidak dapat berpikiran secara sadar dan jernih.

## KESIMPULAN

Representasi kata *khamr* dalam *Al-Quran* setelah melalui analisis berdasarkan teori semiotik Roland Barthes menghasilkan pemahaman bahwa *khamr* bukan hanya minuman hasil dari olahan atau fermentasi anggur dan sebagainya. Memahami *Khamr* bisa saja berupa benda atau suatu keadaan baik lingkungan maupun sistem yang telah menyebabkan tertutupnya akal pikiran hingga manusia sebagai makhluk yang berakal tidak dapat lagi berpikir secara fitrahnya. Entah itu bagaimana bentuk konsumsi, penggunaan, atau paparannya tidak terbatas pada meminum atau memakannya saja. Bisa saja melalui jarum suntik, memakan atau bahkan dengan melihatnya. *Khamr* bukanlah kata benda tertentu seperti alkohol atau minuman keras melainkan sebuah kategori dari benda yang memiliki sifat yang sama yaitu menghilangkan akal pikiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, R., & Yahya, N. F. binti. (2022). Khamr In The Qur'an (Thematic Study Of Tafsir Ibn Jarir Al-Tabari). In *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–17). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1208>
- Afrisyah, M., & Kurniawan, B. (2024). Representasi sensualitas simbolis pada iklan alat kontrasepsi: (Analisis Semiotika Roland Barthes). In *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia* (Vol. 2, Issue 1, pp. 31–38). CV. Kurnia Grup. <https://doi.org/10.61476/h4geve67>
- Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurthuby. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran: Vol. Juz 5*. Muassasah Ar-Risalah.
- Ahmad al-ghundur, Abdul Adzim. (2003). *Huku-Hukum dari Al-Quran dan Hadis: Secara etimologi, Sosial, dan Syariat*. Pustaka Firdaus.
- Alex Sobur. (2009). *Semiotika Komunikasi*. pt. remaja rosdakarya.
- Chris Barker. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. Sage Publication.
- El-Feyza, M., & Hidayat, M. R. (2022). Pengharaman Khamr dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Sinkili). In *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* (Vol. 1, Issue 2, p. 147). Iain Batusangkar. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i2.6868>
- Garwan, M. sakti. (2020). Analisis Semiotika Pada Tekas Al-Qur'an Tentang "Khamar" Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intelektualitas Julia Kristeva. *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuludin*, 1, 49.
- Habibie, I. A. (2023). Mitologi Sedekah; Penerapan Semiotika Roland Barthes pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271. In *Al-Qudwah* (Vol. 1, Issue 1, p. 31). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.23143>
- Hatta, J. (2024). Pendidikan Moral Qur' Ani dalam Naskah Al-Nafahah Al-Sailaniyyah Fi Al-Minhah Al-Rahmaniyyah Karya Syaikh Yusuf. In *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* (Vol. 7, Issue 2). Al-Jamiah Research Centre. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v7i2.9062>
- Ibrahim, A., K, R., & Tahir, A. (2023). Representasi Perpustakaan dalam Film Nasional (Analisis Semiotika Roland Barthes). In *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information* (Vol. 2, Issue 2). IAIN Palu. <https://doi.org/10.24239/ikn.v2i2.2087>
- Jayanti, G. T. (2025). Analisa Semiotika Roland Barthes: Representasi Citra Belle Epoque pada Iklan Parfum Chanel No 5 Tahun 1960. In *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media* (Vol. 4, Issue 1, pp. 41–45). Universitas Dinamika. <https://doi.org/10.37802/candrarupa.v4i1.749>
- Knight, D. (2020). Introduction: Roland Barthes, an Interdisciplinary Subject. In *Interdisciplinary*

- Barthes (pp. 1–22). British Academy. <https://doi.org/10.5871/bacad/9780197266670.003.0001>
- Larasati, E., & Indriyani, J. G. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Kajian Semiotika Roland Barthes). In *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)* (Vol. 6, Issue 2, pp. 16–26). Universitas Ma Chung. <https://doi.org/10.33479/klausu.v6i2.589>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). In *Cakrawala - Jurnal Humaniora* (Vol. 21, Issue 2, pp. 142–156). Universitas Bina Sarana Informatika. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Mandalia, S. A., & Supriadi, Y. (2023). Representasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Penampilan Band Metal Voice Of Baceprot. In *AL-IBANAH* (Vol. 8, Issue 2, pp. 85–92). Sekolah Tinggi Agama Islam Persis Bandung. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i2.197>
- Marty, É. (2022). Roland Barthes, le grand malentendu. In *Actualité de Roland Barthes (2000)*. Fabula. <https://doi.org/10.58282/colloques.7633>
- Muna, F. I., & Hidayatullah, A. R. (2025). Posisi Asbabun Nuzul dalam Kerangka Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dan Hasan Hanafi: Studi Kasus Ayat Tentang Larangan Khamr. In *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Vol. 5, Issue 1, pp. 125–139). Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran. <https://doi.org/10.58404/uq.v5i1.506>
- Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). In *Jurnal Media Penyiaran* (Vol. 2, Issue 2, pp. 136–147). Universitas Bina Sarana Informatika. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707>
- Rahma, K., Abdullah, H. H., Indallaila, Anugerah, R., & Santoso, A. (2024). Representasi Makna Self Improvement Pada Lirik Lagu Tulus “Diri” (Analisis Semiotika Roland Barthes). In *Karimah Tauhid* (Vol. 3, Issue 4, pp. 4903–4916). Universitas Djuanda. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12970>
- Roland Barthes: (2024). In *Angles of Approach* (pp. 137–152). Modern Humanities Research Association. <https://doi.org/10.2307/jj.22212192.14>
- Roni, M., & Nasution, I. F. A. (2021). The Legality Of Miras (Khamr) in Al-Quran Persfective (Comparative Study of The Tafsir Al-Maraghy, Al-Misbah, and Al-Qurthubi). In *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* (Vol. 7, Issue 1, pp. 81–98). Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3685>
- Saputra, F. A., & Albab, C. U. (2024). Representasi Maskulinitas Dalam Karakter Dom. In *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* (Vol. 6, Issue 2, pp. 261–277). STMIK AMIKOM Yogyakarta. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1476>

- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputranur, S. (2024). Representasi Nilai Akhlak dan Syariat dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan 3: Analisis Semiotika Roland Barthes*. In *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* (Vol. 1, Issue 4, pp. 493–507). <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i4.61>
- Subaidah, S. (2023). Konsep Zinah dalam *Al-Qur'an* (Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. *Al-Kahfi* Ayat 7). In *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* (Vol. 3, Issue 2, pp. 249–262). Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung. <https://doi.org/10.15575/jpiu.24757>
- Suryani, S., & Fahyuni, E. F. (2024). *Al-Qur'an Tahfidz Learning Management for Early Childhood*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <https://doi.org/10.21070/ups.6027>
- Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi Gender Pada Film *Tilik* Menurut Studi Semiotik Roland Barthes. In *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 10, Issue 2, pp. 166–176). Institute of Research and Community Services Diponegoro University (LPPM UNDIP). <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.166-176>
- Wild, G. (2020). Barthes, Roland. In *Kindlers Literatur Lexikon (KLL)* (p. 1). J.B. Metzler. [https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0\\_2625-1](https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0_2625-1)
- Wijaya, R. J., & Aladdin, Y. A. (2015). REPRESENTASI PREMANISME DALAM FILM *JAGAL*. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 9.
- Xu, B. (2024). Barthes Revisited: A New Perspective on Music Listening through Punctum and Studium. In *Arts, Culture and Language* (Vol. 1, Issue 10). Dean & Francis Press. <https://doi.org/10.61173/zw318p13>
- Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.